



Konsep 'Ibu Pertiwi' sebagai Landasan Inkulturasi Ekologi Integral Gereja Katolik di Indonesia

Thersiani Bheka^{1*}, Intansakti Pius X²

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Patoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: anybheka123@gmail.com^{1*}, intandestan56@gmail.com²

*Penulis korespondensi: anybheka123@gmail.com

Abstract. *This article responds to the challenge of contextualizing Laudato Si's teachings on integral ecology in the Indonesian Catholic Church. This study examines the concept of "Mother Earth" as a symbol of local wisdom that has the potential to be used as a theological foundation in the inculturation process. Through textual analysis and theological-contextual reflection, this qualitative research explores the meaning of "Mother Earth" as the personification of the earth and dialogues it critically with integral ecological principles. The results of the study show that the values of harmony, mutual cooperation, and respect in the concept of "Mother Earth" have a deep compatibility with the vision of Laudato Si'. This symbol of integration not only strengthens contextual ecological spirituality, but also gives birth to praxis implications in the form of liturgical models, catechesis, and ecologically minded community assistance. In addition, the integration of local values provides space for the people to understand the relationship between humans and nature as a unit that supports each other, not as a relationship of exploitation. This approach opens up opportunities for the formation of ecological consciousness that is rooted in the nation's culture and is in harmony with the teachings of the universal Church. Thus, the inculturation based on "Mother Earth" offers a model to deepen the role of the Church in building a civilization of love in Indonesia and strengthen the collective commitment to environmental sustainability.*

Keywords: *Inculturation; Integral Ecology; Church; Laudato Si'; Theology.*

Abstrak. Artikel ini menanggapi tantangan kontekstualisasi ajaran Laudato Si' tentang ekologi integral dalam Gereja Katolik Indonesia. Penelitian ini mengkaji konsep "Ibu Pertiwi" sebagai simbol kearifan lokal yang potensial untuk dijadikan landasan teologis dalam proses inkulturasi tersebut. Melalui analisis teks dan refleksi teologis-kontekstual, penelitian kualitatif ini menelusuri makna "Ibu Pertiwi" sebagai personifikasi bumi dan mendialogkannya secara kritis dengan prinsip ekologi integral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keselarasan, gotong royong, dan rasa hormat dalam konsep "Ibu Pertiwi" memiliki kesesuaian mendalam dengan visi Laudato Si'. Simbol integrasi ini tidak hanya memperkuat spiritualitas ekologis yang kontekstual, tetapi juga melahirkan implikasi praksis berupa model liturgi, katekese, dan pendampingan komunitas yang berwawasan ekologis. Selain itu, integrasi nilai lokal tersebut memberikan ruang bagi umat untuk memahami relasi manusia dan alam sebagai kesatuan yang saling menghidupi, bukan sebagai relasi eksploitasi. Pendekatan ini membuka peluang pembentukan kesadaran ekologis yang berakar pada budaya bangsa sekaligus selaras dengan ajaran Gereja universal. Dengan demikian, inkulturasi berbasis "Ibu Pertiwi" menawarkan sebuah model untuk memperdalam peran Gereja dalam membangun peradaban kasih di Indonesia serta memperkuat komitmen kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Inkulturasi; Ekologi Integral; Gereja; Laudato Si'; Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologis global menyingkapkan jaral teologi universal Gereja dan kearifan lokal yang menyimpan nilai-nilai ekologis mendalam. Ensiklik Laudato Si', dengan gamblang menyerukan pertobatan ekologis dan penerapan ekologi integral yang menyatukan kepedulian terhadap bumi dengan keadilan bagi kaum miskin (LS, 137). Di sisi lain, realitas sosiokultural Indonesia menyimpan khazanah ekologis yang kaya, yang diwujudkan dalam konsep "Ibu Pertiwi"—sebuah personifikasi sakral atas bumi yang melahirkan, memelihara, dan menghidupi. Namun, dalam praksis Gereja, kedua narasi agung ini sering kali berjalan paralel tanpa pertemuan yang bermakna: ajaran Gereja tentang ekologi masih kerap disampaikan

dengan bahasa dan kerangka pikir yang terlalu universal, sementara kearifan ekologis Nusantara belum banyak disentuh sebagai locus theologicus yang sah (Yanto Saputra 2022).

Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini. Problem utamanya bukan sekadar pada tingkat penerapan, melainkan pada level paradigma. Pendekatan ekologi selama ini cenderung masih bersifat antroposentris-instrumental, di mana alam dilihat sebagai objek yang harus dikelola, atau paling jauh, sebagai ciptaan Allah yang perlu dilestarikan—namun tanpa relasi personal yang mendalam (Tukan 2023). Di sinilah teologi inkulturasi ditantang untuk menjalankan perannya yang lebih substantif. Inkulturasi bukan hanya soal menerjemahkan doktrin ke dalam bahasa lokal, melainkan suatu proses dialogis-transformatif yang menyelami "jiwa" suatu budaya untuk menemukan benih-benih Sabda (*semina Verbi*) yang dapat menyegarkan dan memperkaya pemahaman iman Gereja sendiri (bdk. *Ad Gentes*, 11).

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah: Bagaimana konsep "Ibu Pertiwi" dapat berfungsi sebagai landasan teologis-filosofis bagi suatu model inkulturasi ekologi integral Gereja Katolik di Indonesia? Fokus penelitian adalah untuk menyelidiki potensi konsep ini bukan sebagai sekadar ilustrasi, melainkan sebagai sebuah paradigma relasional yang dapat membentuk ulang spiritualitas, etika, dan praksis ekologis umat Katolik Indonesia (Yovilangtus and Agus 2022).

Artikel ini berargumentasi bahwa inkulturasi ekologi integral berbasis "Ibu Pertiwi" mampu menjembatani kesenjangan antara universalitas ajaran Gereja dan partikularitas konteks Indonesia (Satria Satria, Bernard Subang Hayong, and Antonio Camnahas 2024). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan refleksi teologis-kontekstual, penelitian ini akan: (1) Menggali makna kultural dan filosofis dari "Ibu Pertiwi" dalam konteks Indonesia; (2) Mendialogkannya secara kritis dengan prinsip-prinsip inti ekologi integral dalam *Laudato Si'*; dan (3) Merumuskan implikasi konkretnya bagi teologi dan praksis pastoral Gereja (Maru, Silan, and Lengkey 2024). Dengan demikian, kontribusi artikel ini diharapkan dapat memberikan sebuah model teologis yang kontekstual dan aplikatif bagi Gereja Indonesia dalam merespons panggilan untuk "memelihara dan mengusahakan taman" ciptaan (Kejadian 2:15) di tanah Nusantara (Diana, Idris, and Djumlani 2014).

Dengan demikian memberikan suatu pemahaman yang mendalam tentang pemeliharaan ekologi yang adalah tempat tinggal dan membangun kehidupan lewat sumber daya yang diambil dari Ibu Pertiwi (bumi) sendiri. Pemahaman tentang ekologi tidaklah dapat dipisahkan dari kesadaran Ibu Pertiwi adalah rumah bersama bagi seluruh ciptaan. Dalam pandangan ini, manusia bukan penguasa tunggal atas alam, melainkan bagian dari jejaring kehidupan yang

saling menopang (Titus Paulus Maru, Seravin Josevita Lengkey 2024). Relasi manusia dengan bumi menuntut sikap hormat dan tanggung jawab, sebab dari Rahim Ibu Pertiwi inilah seluruh sumber daya yang menopang kehidupan diambil dan dikembalikan. Kesadaran ekologis menegaskan bahwa segala bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, bukan sekadar instrument bagi kepentingan manusia (Fay, Peni, and Bambang 2025).

Kesadaran ekologis yang sejati berarti memandang alam bukan sekedar objek eksploitasi, tetapi sebagai mitra yang memiliki nilai spiritual dan moral. Alam menyediakan udara, air dan pangan serta energi yang memungkinkan manusia bertahan hidup, namun semua itu harus dikelola dengan kebijaksanaan dan rasa Syukur (Yovilangtus and Agus 2022). Melalui semua ini, manusia belajar bahwa memelihara bumi artinya dengan memelihara keberlanjutan hidupnya sendiri dan generasi yang akan datang. Pertobatan ekologi menjadi bentuk konkret dari perubahan batin menuju relasi baru dengan ciptaan suatu panggilan untuk mencintai, bukan menaklukkan Ibu Pertiwi (Chandra 2020). Dari sinilah memahami betapa pentingnya memiliki panggilan merawat dan memelihara Ibu Pertiwi yang adalah bumi tempat setiap makhluk mengambil dan maupun memeliharanya.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji relasi antara simbol budaya “Ibu Pertiwi” dan ekologi integral Gereja Katolik melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan teologis-kontekstual diterapkan untuk membangun dialog antara teks-teks otoritatif Gereja (seperti *Laudato Si'*, *Ad Gentes*, *Gaudium et Spes*) dengan berpegang pada literatur budaya Nusantara, yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data mengandalkan studi pustaka sistematis dengan panduan lembar analisis isi berkategori simbol budaya, teologi ciptaan, dan ekologi integral. Analisis data mengikuti prosedur tematik Miles dan Huberman (1994)—meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan—yang diperkaya dengan pembacaan hermeneutika-dialogis untuk mempertautkan makna kultural dan teologis. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan konsep, yang menunjukkan konsistensi dan relevansi data dalam

memetakan model inkulturasi ekologi integral (Y) yang dilandasi oleh simbol “Ibu Pertiwi” (X_1) dan ajaran Gereja (X_2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Filosofis dan Teologis Konsep Ibu Pertiwi

Secara filosofis, Ibu Pertiwi merupakan simbol yang berakar dan lahir dari pandangan kosmologis masyarakat Nusantara. Dalam tradisi lisan dan karya sastra klasik, Ibu Pertiwi digambarkan sebagai sumber kehidupan. Di mana dalam tradisi lisan dan karya sastra klasik Ibu Pertiwi kerap digambarkan sebagai sosok yang melahirkan dan memberi makan segala makhluk, melambangkan kesuburan, kedamaian dan keberlanjutan hidup manusia bersama alam. Sebuta “Ibu” mengandung makna nilai keintiman dan penghormatan terhadap bumi, yang bukan sekadar benda mati, melainkan subjek relasional yang memiliki daya hidup ((anima mundi) dan harus diperlakukan dengan kasih sayang serta tanggung jawab moral manusia (Sungkar 2023).

Dari sudut pandang teologis, simbol Ibu Pertiwi menemukan maknanya dalam penciptaan yang mengajarkan bahwa “sungguh amat baik” (Kej 1:31) dalam teologi penciptaan, bumi tidak hanya dipandang sebagai bagian dari komunitas yang turut memuji Sang Pencipta. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* menegaskan bahwa seluruh ciptaan merupakan saudara dan saudari yang dikasihi Allah, dan bumi sendiri disebut sebagai “ibu yang membuka tangannya untuk memberi makan kepada kita” (Francis 2015). Dengan demikian, Ibu Pertiwi dapat dipahami sebagai simbol lokal yang selaras dengan visi teologi ekologis Katolik, yakni penghargaan terhadap bumi sebagai Rahim kehidupan yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam ciptaan (Riawan Yohanes 2021)

Lebih jauh, konsep ini memperluas pemahaman tentang spiritualitas ekologis di mana manusia dipanggil bukan hanya mengelola ciptaan melainkan hidup dan berelasi dalam kasih dengan seluruh makhluk. Melalui simbol ini, iman tidak lagi dipisahkan dari bumi, melainkan mengalir melalui pengalaman keseharian manusia yang hidup dalam harmoni dengan alam. Spiritualitas ekologis menurut *Laudato Si* menuntut pertobatan menuju relasi yang penuh kasih terhadap alam sebagai ciptaan (Francis 2015). Dengan demikian, Ibu Pertiwi menjadi jembatan inkulturatif yang mempertemukan nilai-nilai luhur budaya Indonesia dengan semangat Injil dalam merawat bumi sebagai rumah bersama (Common Home).

Inkulturasasi Ekologi Integral dalam Gereja Katolik di Indonesia

Proses inkulturasasi bagi Gereja Katolik di Indonesia tidak hanya menyangkut penggabungan unsur budaya lokal ke dalam liturgi atau ritual saja, melainkan juga menyentuh lapisan terdalam dari cara berpikir dan bertindak umat dalam berelasi dengan ciptaan. Konsep ini relevan dengan ajaran ekologi integral yang dikemukakan oleh Laudato Si, di mana lingkungan hidup, keadilan sosial dan spiritualitas bersatu dalam satu kerangka.

Inkulturasasi ekologi integral berarti bahwa budaya lokal yang mengandung nilai kearifan ekologis bisa dialihkan dan dihidupkan kembali dalam konteks iman Katolik. Misalnya, budaya lokal seperti rumah betang (rumah tradisional masyarakat Dayak) yang mengedepankan harmoni dengan alam, gotong royong dan hidup bersama sebagai satu komunitas, telah dijadikan landasan spiritualitas ekologis kaum muda Katolik (Aprilia 2025). Dengan demikian, Gereja tidak hadir sebagai “pihak eksternal” yang mengenalkan doktrin saja, tetapi bergerak bersama komunitas dalam memahami dan merawat ciptaan sesuai budaya mereka.

Lebih dari itu, inkulturasasi ini menuntut transformasi paradigma dari antroposentris menuju relasi yang lebih dialogis dengan alam. Dengan menggunakan simbol budaya dan kearifan lokal sebagai jembatan, Gereja Katolik di Indonesia dapat mengartikulasikan iman yang hidup dalam konteks konkret lingkungan sekitar umat contohnya mahasiswa Katolik di Kalimantan Barat yang merefleksikan krisis ekologis (banjir, deforestasi, pencemaran sungai) sebagai bagian dari panggilan iman mereka, bukan hanya sebagai masalah teknis lingkungan (Ulan 2023).

Secara praktis Gereja lokal perlu menggabungkan program pastoral dan katekese yang berbasis inkulturasasi ekologi integral. Contoh konkret kegiatan katekese ekologi di Kota Kupang yang mengangkat tema “Keadilan Ekologis bagi Seluruh Ciptaan; Semakin Mengasihi, lebih peduli” sebagai bagian dari masa Prapaskah. Proyek ini menunjukkan bahwa inkulturasasi ekologi tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi dihidupi melalui partisipasi umat dalam aksi lingkungan dan perubahan gaya hidup (Soleman 2023).

Dengan demikian, inkulturasasi ekologi integral dalam Gereja Katolik di Indonesia menjadi sebuah koreksi teologis kultural di mana iman Katolik tidak tinggal di dalam ruang liturgi semata, tetapi melekat dalam relasi manusia dengan Alam Ibu Pertiwi dan ciptaan lain dan terwujud dalam Tindakan konkret, berakar pada budaya lokal, serta dibimbing oleh semangat sinodalitas berjalan bersama dalam merawat rumah bersama kita.

Sinodalitas sebagai Jalan Ekologi Gereja yang Partisipatif

Dalam kerangka sinodalitas, Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang berjalan bersama-sama (*walk together*). Prinsip ini sangat penting Ketika memperluas dimensi praktis iman hingga ke ranah ekologi dalam menanggapi panggilan untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Sebagaimana disebut dalam penelitian minor berubah di Indonesia, sinodalitas mengandung tiga dimensi utama yakni persekutuan (*Communio*), partisipasi (*participatio*) dan pengutusan (*missio*) (Silvester Adinuhgra, Louis Fingky Alexander Sinaga 2025). Dalam konteks ekologi integral, partisipasi umat dalam dialog tentang lingkungan, mendengarkan suara alam dan komunitas setempat dan bertindak bersama menjadi wujud sinodalitas yang hidup.

Selanjutnya, sinodalitas membuka ruang bagi model Gereja yang inklusif, mendengarkan suara bumi dan suara kaum miskin yang sering terpinggirkan dalam proses keputusan ekologis. Studi kasus di sebuah paroki di Indonesia menunjukkan bahwa ketika umat dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait program lingkungan (misalnya pemakaian air, reboisasi, pengolahan sampah), maka kesadaran ekologis tumbuh bukan sekadar sebagai program eksternal tetapi sebagai ekspresi iman bersama (Hermawan 2024). Dengan demikian, Gereja yang sinodal bukan hanya sebagai institusi yang menginstruksikan tetapi sebagai komunitas yang berjalan bersama alam dan manusia dalam misi perawatan ciptaan.

Lebih jauh lagi, sinodalitas sebagai jalan ekologi menuntut perubahan budaya dan gaya hidup yang mana umat bersama-sama menimbang ulang model konsumsi, pola relasi manusia dan alam, dan pilihan budaya yang merusak lingkungan. Pendekatan kolektif ini sesuai dengan semangat “ekologi integral” yang ditekankan oleh *Laudato Si* bahwa ciptaan terkait dan manusia dipanggil untuk solidaritas. Dalam konteks Indonesia, implementasi sinodalitas ekologis bisa dilihat dalam gerakan di tingkat lokal yang merangkul tradisi kearifan lokal, dialog antargenerasi dan keputusan bersama untuk konversi ekologi. Catatan penelitian menunjukkan bahwa sinodalitas tidak semata-mata mewakili struktur administrative tetapi juga gaya hidup pastoral yang membawa umat masuk ke dalam dinamika bersama (Simanjuntak 2024).

Akhirnya, tantangan sinodalitas dalam kerangka ekologi adalah membuka mekanisme pengambilan keputusan yang mendengar semua pihak umat awam, komunitas adat, gereja lokal dalam merumuskan tindakan ekologis konkret. Ini juga berarti Gereja harus menciptakan struktur yang memastikan pertanggungjawaban bersama bumi, serta memperkuat pendidikan ekologis partisipatif. Sebuah kajian menunjukkan bahwa ketika struktur partisipasi umat belum matang, sinodalitas stag dan program ekologis tetapi “top-down” (OKPM) 2025). Oleh karena

itu, sinodalitas sebagai jalan ekologis bukan hanya konsep tetapi praktik yang terus dibina agar komunitas Gereja di Indonesia menjadi saksi aktif dalam merawat ciptaan.

Kearifan Lokal sebagai Basis Teologi Ekologis Kontekstual

Kearifan lokal pada banyak komunitas di Indonesia berisi kerangka praktis dan nilai-nilai etis yang secara langsung relevan dengan upaya pelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa saling memiliki terhadap lahan, larangan mengambil lebih dari yang dibutuhkan, dan penghormatan terhadap ritus-ritus agraris membentuk suatu etika hubungan manusia dan alam yang berbeda dari paradigma konsumtif modern. Dalam konteks teologi ekologis, kearifan ini menyediakan materi budaya yang bisa diinterpretasikan secara teologis untuk menegaskan bahwa perawatan terhadap alam bukan sekadar teknik atau kebijakan, tetapi merupakan bentuk penghayatan iman yang berakar pada praktik hidup komunitas (Kurniyawan, Nanang Aris 2025).

Secara metodologis mengangkat kearifan lokal sebagai basis teologi ekologis menuntut pendekatan hermeneutik yang peka terhadap makna simbolik dan praktik politik komunitas yang bukan mengambil unsur budaya secara romantic, melainkan menafsirkan dan mengkritiknya dalam terang Injil dan ajaran sosial Gereja. Studi-studi kasus di Kalimantan misalnya menunjukkan bahwa nilai-nilai rumah panjang (huma batang) dan sistem pengelolaan hutan tradisional menyediakan kategori etis untuk membangun spiritualitas ekologis kaum muda Katolik sebagai sebuah proses inkulturasi yang mensintesis warisan lokal dengan panggilan universal *laudato Si*. Praktik semacam itu menghasilkan teologi yang kontekstual, operasional dan mampu mendorong perubahan gaya hidup di tingkat komunitas (Novalina 2020).

Dimensi normatif teologi ekologis kontekstual dari kearifan lokal berimplikasi pada pembinaan pastoral dan liturgi yang mana unsur-unsur kearifan lokal dapat dijadikan bahan katekese, refleksi pastoral, serta ekspresi liturgis yang menguatkan komitmen ekologis umat. Dengan kata lain, kearifan lokal tidak hanya dikaji secara akademis, tetapi diusahakan untuk dihidupi dalam ritme liturgi dan praktek pastoral misalnya melalui ritus syukur panen yang dikontekstualkan, program reboisasi komunitas yang dimotori paroki, atau pendidikan lingkungan berbasis kearifan setempat. Pendekatan ini sudah mulai diusulkan dan didokumentasikan dalam literatur teologi kontekstual Indonesia sebagai jalur yang mampu mengubah kesadaran ekologis menjadi kolektif (Novalina 2020).

Namun perlu diperhatikan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam teologi ekologis perlu menjamin dua hal sekaligus di antaranya menghormati integritas budaya lokal dan sekaligus menjaga kriteria kritis teologi Katolik (menghindari sinkretisme tak kritis atau

pembenaran praktik yang menindas). Oleh karena itu dialog antara teolog, pemimpin komunitas adat, dan umat lokal mesti bersifat partisipatif dan sinodal agar hasilnya bersifat otentik dan berkelanjutan. Kajian-kajian kontemporer di jurnal teologi Indonesia menegaskan bahwa model partisipatif ini yang paling memungkinkan terwujudnya teologi ekologis kontekstual yang kredibel dan berdampak nyata (Apendie 2025).

5. KESIMPULAN

Konsep Ibu Pertiwi menyikapi kekayaan simbolik yang mempresentasikan hubungan manusia dengan bumi sebagai relasi timbal balik yang bersifat kosmik dan sakral. Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, simbol ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi dapat menjadi dasar inkulturasi teologi ekologi integral sebagaimana diwartakan dalam *Laudato Si'*. Melalui simbol keibuan bumi, Gereja menemukan jembatan antara teologi penciptaan dan kearifan lokal Nusantara yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan yang dikuduskan. Inkulturasi semacam ini memperlihatkan bahwa iman Katolik mampu berdialog dengan budaya, menghadirkan teologi yang membumi, dan menumbuhkan spiritualitas ekologis yang partisipatif serta kontekstual.

pemaknaan Ibu Pertiwi menuntun Gereja menuju praksis sinodalitas ekologis, yakni berjalan bersama dalam menjaga “rumah bersama” melalui dialog lintas budaya, agama, dan generasi. Gereja diajak untuk bertobat ekologis, menghargai bumi sebagai ibu yang melahirkan dan merawat, serta menegaskan misi pastoral yang berpihak pada keberlanjutan kehidupan. Dalam terang iman, penghormatan terhadap Ibu Pertiwi menjadi tanda keterlibatan umat Allah dalam karya penciptaan Allah sendiri—suatu tindakan kasih yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam harmoni ciptaan. Dengan demikian, teologi ekologis yang berakar pada budaya lokal seperti Ibu Pertiwi bukan hanya bentuk inkulturasi, tetapi juga panggilan moral dan iman yang menyatukan manusia dengan Allah dan semesta.

DAFTAR REFERENSI

- Apendie, et al. (2025). Teologi ekologi berbasis nilai budaya Huma Betang dalam penghayatan iman dan cinta lingkungan bagi kaum muda Katolik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*.
- Aprilia, S. (2025). Teologi ekologis berbasis nilai budaya Huma Betang dalam penghayatan iman dan cinta lingkungan bagi kaum muda Katolik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*.
- Chandra, H. (2020). Tradisi Balala dari Suku Dayak Banyadu. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 3(1), 58–70.

- Diana, A., Idris, A., & Djumlani, A. (2014). Sikap pemilih pemula terhadap calon legislatif partai politik ditinjau dari karakteristik sosial (Studi kasus tingkat SMA di Samarinda). *Jurnal Administrative Reform*, 2(2), 200–213.
- Fay, Y. E., Peni, S., & Bambang, M. (2025). Pesan moral dan relevansi Kitab Ester bagi kehidupan modern. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 9(1), 49–59.
- Francis, Pope. (2015). *Laudato Si' (On care for our common home)*. Vatican.va. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html
- Hermawan, P. (2024). Sinodalitas Gereja dan aktualisasinya dalam sikap dan kepuasan berlingkungan. *Felicitas*, 4.
- Kurniyawan, N. A., & Pratama, A. Y. (2025). Merawat rumah bersama: Integrasi spiritualitas Kristiani dan teologi ekologis *Laudato Si'* sebagai paradigma baru bagi kaum awam. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 22–38.
- Maru, T. P., Silan, K., & Lengkey, S. (2024). Pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik *Laudato Si'*. *Pineleng Theological Review*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.195>
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas orang Kristen dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah tantangan: Catatan untuk ekoteologi dan inkulturasi. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1, 24–30.
- OKPM – Ordo Kapusin Provinsi Medan. (2025). Mengaktualisasikan dimensi misi dalam tema sinodalitas Gereja Katolik 2021–2023 oleh Ordo Kapusin Provinsi Medan (OKPM) di tengah kemajuan artificial intelligence. Ordo Kapusin Provinsi Medan. <https://www.kapusinmedan.or.id/dimensi-misi-sinodalitas>
- Riawan Yohanes, Y. (2021). Refleksi teologis solidaritas menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam terang Ajaran Sosial Gereja. *Jurnal Teologi*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2624>
- Saputra, A. Y. (2022). Konsep keadilan ekologi menurut Ensiklik *Laudato Si'* artikel 159–162 dalam perspektif teologi penciptaan. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat–Teologi Kontekstual*, 3(1), 97–98.
- Satria, B. S., & Camnahas, A. (2024). Pertobatan ekologis menurut Ensiklik *Laudato Si'* dalam menanggapi pelanggaran martabat alam dinamis dan metaforis di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 158–178. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.109>
- Silvester Adinuhgra, L. F. A., & Ngarani, N. (2025). Implementasi prinsip sinodalitas dalam kehidupan umat Stasi Ibu Teresa Sei Hanyu Keuskupan Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11.
- Simanjuntak, C. F. W., & Dolisna, N. (2024). Gereja diaspora: Model gerakan sinodal bagi Gereja Katolik Indonesia pada masa kini. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7.

- Soleman, I. S. (2023). Sosialisasi katekese ekologi Aksi Puasa Pembangunan 2023 bagi para fasilitator paroki se-Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4.
- Sungkar, S. (2023). *Hermeunetika Paul Ricoeur. Dekonstruksi*.
- Titus Paulus Maru, S. J. Lengkey, & Silan, K. (2024). Pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik Laudato Si'. *PTHR: Journal of Theology and Religion*, 1.
- Tukan, P. B. (2023). Pertobatan ekologis sebagai upaya pemulihan moral bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus. *Jurnal Akademika*, 22(2), 50–64.
- Ulan, L. K. (2023). Dari doa ke aksi: Refleksi mahasiswa Katolik atas krisis ekologis di Kalimantan Barat. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11, 15—(halaman tidak tersedia).
- Yovilangtus, Y., & Agus, A. (2022). Pertobatan ekologis perspektif Ensiklik Laudato Si Art. 216–218 dalam menanggapi persoalan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Sanggau. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 61–71. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.401>